

KONSEP PENDIDIKAN PEMBEBASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Studi Pemikiran Paulo Freire)

Rinaldi Datunsolang

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Perubahan paradigma pendidikan Islam dari otoriter ke paradigma demokratis, tertutup ke keterbukaan, doktriner ke partisipatoris. Perombakan paradigmatis tidak bisa ditawarkan lagi, mengingat kompleksitas problem umat semakin meningkat. Adanya sinkronisasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat dimana pendidikan yang berorientasi pembebasan dapat tercapai. Masyarakat perlu membudayakan tradisi kritis, dialog, keterbukaan, semangat pluralisme dan praktek-praktek yang menyentuh problem-problem kaum tertindas (mustadhafin). Baik secara politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Tentu dengan pendekatan kultural akan sangat berarti dalam mencerahkan rakyat dalam program penyadaran dan pemberdayaan bukan pemaksaan. Setidaknya kegelisahan akan model pendidikan dewasa ini yang hanya berorientasi knowledge ansich dan kurang memepertimbangkan pada nilai (value) dapat teratasi. Mengingat kebutuhan manusia yang berpihak pada nilai, tidak sekedar kepentingan sesaat sangat diharapkan dalam melakukan tugas-tugas liberatif atau pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Pembebasan, Islam, Paulo Freire*

A. Pendahuluan

Selama ini kebanyakan orang diyakinkan oleh sebuah prinsip bahwa “pendidikan adalah hak dasar manusia”, “memberikan pelayanan pendidikan adalah kewajiban Negara”. Keyakinan atau pandangan hidup tersebut pada tahapan selanjutnya menjadi “dengan pendidikan, manusia menjadi pintar dan kreatif dalam mensiasati kehidupan” bahkan sampai pada “dengan pendidikan manusia akan lebih mudah menghadapi tantangan-tantangan hidup”. Artinya, tanpa pendidikan manusia menjadi tidak mampu menjalani hidup secara wajar dan cenderung “liar” dan “brutal” dalam mengisi hidup. Tapi, dunia pendidikan sempat dikagetkan oleh pernyataan Ki Hajar Dewantoro bahwa :

“Orang yang tidak sekolah (berpendidikan) bisa mencari makan dengan menjual kacang, berjualan sayuran, dan bisa hidup dari hasil kerjanya itu. Tetapi, anak yang sekolah yang

dianggap sebagai anak pandai, malah tidak bisa mencari makan sendiri, bahkan semakin tinggi jenjang sekolahnya, jadi tambah tidak bisa cari makan, tidak bisa jual kacang goreng, malu bekerja kasar. Dengan membawa ijasanya yang bagus, berkeliling memasuki kantor-kantor mencari pekerjaan. Dan jadilah penganggur apabila ia tidak mendapat pekerjaan di kantor”¹

Kelihatannya apa yang telah diungkapkan oleh Dewantoro pada puluhan tahun silam, masih relevan dengan kenyataan sekarang tentang tuntutan manusia akan nilai sebuah pendidikan, yaitu menjadi orang yang digaji setiap bulan, memakai sepatu mengkilat dan dasi yang rapi pergi ke instansi, naik mobil mewah kemana-mana, bisa liburan disetiap akhir pekan, dan sekian perilaku hedonis lainnya. Jangan heran kalau kebanyakan dari

¹ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta : LKiS, 2005), h. 294.

masyarakat rela mengeluarkan uang jutaan rupiah hanya untuk mendapatkan ijazah dan prestasi sosial. Maklum, lembaga pendidikan Indonesia telah "berselingkuh" dengan industri, anehnya bukan industri yang ikut "birahi" pendidikan, malah sebaliknya, pendidikan telah dicecoki teori-teori industrialisasi tentang efektivitas dan efisiensi. Dan jadilah pendidikan Indonesia seperti perusahaan yang setiap tahunnya memproduksi "robot-robot bernyawa" yang siap bekerja untuk memenuhi hasrat kapitalisme. Pendidikan tidak menjadikan masyarakat Indonesia maju, bermutu dan memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam mengisi kemerdekaan², malah mendorong pada ketidakmerdekaan, karena menghamba pada sekian mitos-mitos prestasi sosial dan kilapan materi. Manusia memiliki kebutuhan dan keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik. Kebutuhan serta keinginan tersebut selalu diupayakan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan pendidikan. Sangat disayangkan, apabila pendidikan lebih cenderung dan dominan menggunakan gaya pendidikan bercerita³. Ketimbang gaya pendidikan kritis seperti dialog, diskusi, debat dan *problem solving*. Yang sejatinya akan membawa perubahan positif dalam laku hidup manusia sehari-hari. Pendidikan disadari atau tidak adalah instrumen utama dalam mentransformasikan pengetahuan dan membentuk kesadaran sosial budaya, ekonomi, politik dan agama, dan yang paling utama adalah terbentuknya paradigma kritis dalam membaca dan mengekspresikan perilaku dalam masyarakat, serta menciptakan manusia-manusia yang merdeka, bebas dari semua bentuk penindasan baik, dengan interes material maupun ideologi tertentu⁴. Disadari

² Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBaang Mediatama, 2009), h. 3.

³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta : LP3S, 2008), h.52.

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), cet ke-2, h. 3.

atau tidak, pendidikan saat ini telah menjadi partner kerja industri. Hal ini dapat dibuktikan dengan potret kebijakan yang lebih pro pasar dari pada menjadi wadah transformasi sosial. Sebut saja privatisasi pendidikan dan dikeluarkannya Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (BHP). Pada kenyataannya, proses pendidikan tidak lagi hadir sebagai wahana pembebasan meminjam istilah Paulo Freire⁵, melainkan menjelma menjadi mesin industri yang kerjanya hanyalah menyediakan manusia-manusia mekanistik serta melupakan substansi kemanusiaan yang kian teralienasi oleh sistem dan struktur sosial yang menindas.

Orientasi pendidikan mestinya tidak sekedar untuk memenuhi pangsa pasar tenaga kerja, tetapi lebih dari itu, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, penanaman nilai-nilai dan pengalaman, pengembangan ketrampilan, kebudayaan peserta didik. Kemampun mengartikulasikan pendidikan Islam yang membebaskan dalam konsep yang jelas menjadi keharusan, mengingat Islam bukan agama yang statis melainkan sistem nilai yang dinamis, humanis dan transformatif. Kehadiran konsep pendidikan pembebasan sangat relevan bagi khasanah pendidikan Islam, penyebabnya adalah, Islam mempunyai potensi sebagai agama pembebas, hal ini dapat dilihat pada ajaran-ajaran Islam yang revolusioner, seperti ajaran tentang keadilan, anti diskriminasi, pluralisme, perlindungan terhadap yang lemah dan anti kekerasan. Selain itu, Islam sebagai agama besar mempunyai pengikut yang harus diselamatkan dari kehancuran, karena kaum penindas (para pelaku yang sewenang-wenang, lalim, pejabat yang pro *status quo*)⁶ kian hari semakin bertambah. Selanjutnya, Menggali dan mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang membebaskan dalam menyiapkan

⁵ Pendapat Paulo Freire ini dapat dilihat dalam Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h.52.

⁶ Lihat dalam <http://kamus.cektkp.com/?s=tindas>, di akses pada tanggal 4 Juli 2016.

generasi Islam di masa depan, disaat wajah pendidikan baik umum maupun Islam di Indonesia sangat membelenggu⁷ Adalah keniscayaan yang mesti terjadi. Secara idealistik melalui ajaran normatif dan historinya, Islam sangat menekankan pendidikan pembebasan. Namun secara realita masih perlu perjuangan, tekad dan kemauan mewujudkan pendidikan Islam yang membebaskan. Hal ini dapat melalui perombakan paradigmatis, maupun teknis seperti perubahan kurikulum pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya semangat pembebasan, demokrasi dan humanisme. Kurikulum pendidikan Islam harus dinamis dan memberi ruang bagi terwujudnya kreatifitas peserta didik, mempunyai semangat untuk melakukan perubahan sosial, kritis terhadap kekuasaan yang tiran. Kurikulum pendidikan Islam harus integral dengan kondisi sosial masyarakat. Sehingga pendidikan dapat dijadikan sebagai energi dan spirit perubahan sosial. Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang bermental pembebas, humanis dan demokratis.

B. Biografi Paulo Freire

Sebagai seorang pendidik, sikap hidup dan karya-karya Freire adalah optimistik, sekalipun berada dalam kemiskinan, penjara, dan diasingkan. Bagi Freire Misalnya, masa pengasingan adalah masa yang kreatif. Paulo Reglus Neves Freire lebih sering di panggil Paulo Freire, dan dalam penelitian ini akan sering disebut Freire, lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota kecil di daratan Amerika Latin. Kota Recife adalah salah satu pusat kemiskinan dan keterbelakangan di kawasan Brazilia bagian Timur Laut⁸. Freire lahir dari seorang rahim ibu bernama Edeltrus Neves Freire. Ayahnya adalah seorang polisi bernama Joaquim Tomis

Tocles Freire.⁹ Freire berada dalam didikan orang tuanya dengan sikap yang demokratis, terbuka dan dialogis. Dalam pengakuannya, bahwa orang tuanyalah yang membuat ia selalu menghormati setiap dialog serta pendapat-pendapat orang lain. Pada tahun 1929, krisis ekonomi melanda Brazilia dan ternyata berdampak pada jatuh miskinnya masyarakat Brasil, termasuk keluarga Freire¹⁰. Dari beberapa literatur tentang biografi Freire, disebutkan bahwa masa kecilnya berada pada situasi yang serba sulit, khususnya secara ekonomi. Bahkan, ketika ia berusia delapan tahun harus merasakan kelaparan yang luar biasa. Tanpa disadari, kondisi tersebut turut berpengaruh pada karakter Freire dalam merespon setiap kenyataan yang muncul. Freire menjadi sangat peka dan kritis dengan setiap kenyataan yang dihadapinya. Bahkan masih pada usia yang sama, Freire kecil bertekad untuk memperjuangkan hak-hak orang-orang yang kelaparan. Menurutnya, jangan sampai kelaparan yang ia dan keluarganya rasakan menimpa anak-anak lain yang sebaya dengannya.

Pada tahun 1931, ayah Freire meninggal dunia. Pada saat itu usia Freire menginjak sepuluh tahun. Tepatnya pada usia 13 tahun Freire menginjakkan kakinya di bangku sekolah, hingga akhirnya dapat melanjutkan studinya di Universitas Recife dan mengambil fakultas hukum. Pada jenjang studi berikut, Freire mengambil disiplin ilmu yang berbeda dengan studi awalnya, yaitu filsafat pendidikan. pada tahun 1959 meraih gelar doktor di bidang sejarah dan filsafat pendidikan, yang juga merupakan saat pertama Freire mengemukakan pikirannya tentang

⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta : LKiS, 1993 h. 33.

⁸ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2005),. h. 68.

⁹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. (Yogyakarta; Insis Pres, Cet I 2004), h. 15

¹⁰ Dharma Kesuma, Teguh Ibrahim, *Struktur Fundamental Paedagogik : Membedah Pemikiran Paulo Freire*, (Bandung, Refika Aditama, 2016) h. 53

filosof pendidikan.¹¹ Tahun 1944 ketika usianya tepat dua puluh tiga tahun, menikahi seorang guru sekolah dasar yang tinggal satu kota dengannya. Seorang gadis yang memikat hatinya itu bernama Elza Maria. Bersamanya, Freire dikaruniai tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Freire yang kemudian berkarir dibidang pendidikan masyarakat, memberi perhatian yang besar pada awal tahun 60-an pada berjuta-juta rakyat Brazil yang tidak berhak ikut pemilihan umum karena tidak mampu membaca dan menulis. Kenyataan itu kemudian mendorongnya terlibat aktif dalam gerakan pemberantasan buta huruf, walaupun sebagian lawan-lawannya menganggap apa yang dilakukannya adalah upaya untuk menghimpun kekuatan untuk melawan pemerintah saat itu.¹² Pada tahun 1964 pikiran-pikiran Freire dianggap membahayakan eksistensi pemerintah, bahkan freire dituduh oleh pemerintah Brazil melakukan tindakan subversif. Akhirnya konflik tersebut membuat Freire di jebloskan ke dalam penjara selama tujuh puluh hari dan menjadi pesakitan karena diinterogasi berulang-ulang. Keluar dari penjara Freire langsung diusir dari negerinya. Ia lantas memutuskan untuk pindah ke Chili. Selama lima tahun berada di Chili freire terlibat dalam program pemberantasan buta huruf yang diselenggarakan oleh pemerintah Chili sampai akhirnya menarik perhatian dunia internasional. UNESCO mengakui bahwa chili merupakan salah satu bangsa di dunia yang berhasil mengatasi masalah pendidikan dasar. Dan sampai akhirnya Freire ditarik ke UNECSO untuk bekerja dalam bidang pendidikan. di sinilah kemudian sosok Freire mulai menarik perhatian.¹³ Menjelang akhir tahun 1950, Freire diundang ke Amerika Serikat dan diperkenankan menjabat sebagai guru besar tamu pada Universitas Harvard. Freire

¹¹ Muhammad Hanif Dakhiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta : Pena, 2000), h, 18.

¹² *Ibid.*, h, 20.

¹³ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan*, h, 18.

mengajar di pusat pengkajian pendidikan dan pembangunan Harvard dan merangkap sebagai anggota pusat studi pembangunan dan perubahan sosial. Di Amerika Serikat kala itu tengah berlangsung huru-hararasis yang meletus sejak tahun 1965. berbagai pengalamannya di negeri paman sam tersebut menjadi bagian-bagian penting kebangkitan pemikirannya. Freire mendapati bahwa ternyata tekanan dan penindasan terhadap kaum lemah yang tidak memiliki kapasitas politis, tidak hanya terjadi pada dunia ketiga atau negara-negara yang memiliki ketergantungan kebudayaan saja. Pengenalan ini memperluas pandangan Freire tentang dunia ketiga dan tidak lagi berkutat pada pengertian geografis belaka. Namun mulai merambah pada prespektif-prespektif yang bersifat politis. Tematema kekerasan lantas menjadi sangat menonjol di dalam karya-karya Freire di kemudian hari.¹⁴ Dari gambaran singkat tersebut, perjalanan hidup Paulo Freire dapat disimpulkan bahwa kepribadian dan bangunan teori-teori pendidikan Freire salah satunya dikonstruksi dari konteks zaman dan kenyataan obyektif yang melingkupinya. Freire yang hidupnya selalu diakrabi oleh kesulitan-kesulitan hidup dan penindasan oleh negara, dengan sendirinya menjadikannya seorang teoritis yang berpraksis. Freire menjadi intelektual organik¹⁵ melahirkan gagasan-gagasan pengetahuan yang juga turun langsung ke lapangan perjuangan membela kaum buta huruf di Brazil teraleniiasi oleh proses hegemoni kesadaran yang telah melahirkan "kebudayaan bisu".

C. Pengertian Pendidikan Pembebasan

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan pembebasan, alangkah baiknya dijelaskan pendidikan dan pembebasan.

¹⁴ *Ibid.*, h. 18-19

¹⁵ Intelektual organik berasal dari gagasan Antonio Gramsci yang digunakan untuk menunjuk para teoritis-teoritis yang tidak hanya menghabiskan waktu di belakang meja, melainkan turut dalam proses pembelaan kaum tertindas.

Definisi pendidikan. Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kosakata pendidikan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti perbuatan yang berhubungan dengann mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) baik lahir maupun batin¹⁶. Dalam Undang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 disebutkan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷ Konsekwensi logis dari pengertian pendidikan yang merujuk pada undang-undang tersebut di atas berlaku bagi seluruh masyarakat yang hidup di Indonesia. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik¹⁸. Dalam pengertian lain, sebagaimana diungkapkan oleh Jhon Dewey seorang teoritsi pendidikan bahwa kita bersedia untuk memahami pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan pendapat-pendapat mendasar, bersifat intelektual dan emosional, tentang alam serta tentang sesama manusia¹⁹. Menurut Siti Murtiningsih dalam bukunya *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan* bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terus-menerus oleh manusia dalam

menyelaraskan kepribadian dengan keyakinan dan nilai-nilai yang beredar dan berlaku dalam masyarakat berikut kebudayannya.²⁰ Kemudian dari pada itu, Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa pendidikan bagi setiap anak bangsa di negri ini memiliki arti dan makna mendalam sebagai pemeliharaan dan pengembang benih-benih persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dirintis oleh para pendahulu bangsa Indonesia²¹. Demikian pandangan para ahli mengenai pendidikan, dan berdasarkan ”perasan” dari pandangan-pandangan merekalah penulis berargumentasi bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang terencana guna untuk mendewasakan manusia agar mencintai sesama, berbudi pekerti luhur guna menjadi generasi yang dapat menjaga nilai persatuan dan kesatuan untuk hidup yang mulia.

Demikian penjelasan mengenai pendidikan, selanjutnya adalah pembebasan. secara etimologi, pembebasan berasal dari kata ” bebas” yang lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya. sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya dengan leluasa²². Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa ”bebas” merupakan situasi atau keadaan yang memungkinkan Bergeraknya suatu hal sesuai dengan yang dikehendaki tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun. Kebebasan secara umum bertarti ketiadapaksaan. Akan tetapi, pembahasan mengenai kebebasan bukanlah hal sepeleh. Lebih-lebih kebebasan yang melekat pada diri manusia. Dalam menganalisa konsepsi kebebasan manusia tentu membutuhkan penalaran lebih jauh. Agar tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru, penulis akan mendeskripsikan konsepsi

¹⁶ Lihat W.J.S Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Depdiknas, 2003), h. 34

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Depdiknas, 2000), h. 232.

¹⁹ William F. O’Neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), h. 11.

²⁰ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta; Insis Pres, Cet I 2004), h. 1.

²¹ Mohammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media 2009). h. 172.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Depdiknas, 2000), h. 104.

kebebasan manusia. Kebebasan merupakan unsur penting dalam pengalaman sebagai manusia. Penyebab utamanya adalah karena kebebasan juga merupakan realitas yang kompleks dan memiliki berbagai aspek dan karakteristik. Kebebasan terbagi dua, yakni kebebasan sosial-politik dan kebebasan individual²³. Kebebasan pertama berindikasi banyak orang, sedangkan yang selanjutnya lebih bersifat perorangan. Selain itu, terdapat pula kebebasan yuridis yang bersifat hukum, dalam hal ini bersifat hak asasi manusia yang di atur Negara, ada pula kebebasan psikologis, yaitu kebebasan manusia dalam mengarahkan hidupnya. Terdapat pula kebebasan eksistensial yakni, kebebasan yang mencakup seluruh eksistensi manusia dan merupakan bentuk kebebasan tertinggi. Orang yang bebas secara eksistensial seolah-olah “memiliki dirinya sendiri.” Ia mencapai taraf otonomi, kedewasaan, otentisitas dan kematangan rohani. terlepas dari segala alienasi atau keterasingan, yakni keadaan di mana manusia terasing dari dirinya dan justru tidak “memiliki” dirinya sendiri²⁴. Kebebasan seseorang tentu memiliki batasan-batasan tertentu, penulis berasumsi bahwa kebebasan memiliki sisi lemahnya. hal itu berdasarkan bahwa kebebasan memiliki batasan-batasan yang tidak bisa dilanggar seperti: kebebasan orang lain (manusia membutuhkan norma dan etika), kondisi fisik dan psikis yang seseorang miliki terdapat perbedaan dengan orang lain contohnya minat, bakat dan watak. Bukan hanya itu, faktor lingkungan pun berlaku. pembebasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan yang berhubungan dengan proses membebaskan manusia dari perlakuan-perlakuan yang membelenggu dan cenderung menginjak-injak kemanusiaan (dehumanisasi). Berdasarkan uraian mengenai pendidikan dan pembebasan di atas, maka yang dimaksud

pendidikan pembebasan adalah proses “memanusiakan manusia” melalui kesadaran untuk melepaskan diri dari bentuk penindasan yang hegemonik dan dominatif. Karena kedua hal tersebut menjadi penghambat bagi tegaknya pilar-pilar pembebasan. pendidikan adalah untuk membebaskan bukan membelenggu.

1. Konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire

Konsep pendidikan pembebasan freire berangkat dari basis teorinya yang terbagi sebagai berikut:

a. Pandangan Freire tentang Ontologi

Freire sesungguhnya memahami dunia dari pandangannya tentang manusia. Filsafat Freire sesungguhnya bertolak dari kehidupan nyata, bahwa di dunia ini sebagian besar manusia hidup dalam penderitaan, sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang tidak adil, dan kelompok yang menikmati ini justru bagian minoritas umat manusia. Adanya ketimpangan yang terjadi itu menurut kepercayaan Freire adalah akibat dari ketidakadilan sistem norma, prosedur, kekuasaan dan hukum yang terus saja memaksa individu-individu menerimanya begitu saja karena itu fakta yang tak terelakkan²⁵. Oleh karena itu, Freire menganggap fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau *subyek*, bukan penderita atau *obyek*. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan pikiran²⁶. Dari asumsi filosofis tersebut, penulis melihat bahwa basis filsafat teori pendidikan Freire sangat dipengaruhi oleh ajaran Materialisme Dialetika Historisnya Karl

²³ K. Bertens *Etika*, Jakarta, PT. Gramedia, 2004. h. 91-138.

²⁴ Lihat dalam <http://satrioarismunandar6.blogspot.co.id/2010/11/berbagai-jenis-kebebasan-dalam.html> di akses pada senin 4 juli 2016.

²⁵ Willian A. Smith, *Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, h.2.

²⁶ *Ibid* hlm. Viii.

Marx²⁷. Karena dalam moto teori ini, bahwa sesungguhnya manusia lahir ke dunia bukan sekedar mengetahui dunia, melainkan harus merubah dunia. Olehnya, jika seseorang pasrah dengan keadaan, apalagi tidak ada ikhtiar, sesungguhnya sedang berada dalam “penjara” dehumanisasi. Penulis melihat kekuatan teori Freire ada pada keberpihakannya terhadap realitas masyarakat yang tertindas. Disinilah keberpihakan pengetahuan yang menjadi dasar terterimanya Freire bagi masyarakat yang situasi kehidupannya membutuhkan pertolongan.

b. Pandangan Freire tentang Epistemologi

Yang dimaksud epistemologi dalam penelitian ini adalah pandangan mendasar tentang pengetahuan serta bagaimana pengetahuan manusia muncul. Freire menolak dualisme epistemologi. Dualisme dalam pengetahuan yang dimaksud Freire adalah pemisahan antara subyektivitas dan obyektivitas dalam memahami realitas. Subyektifitas dan obyektifitas menurut Freire bertemu dalam satu dialektika yang menghasilkan pengetahuan yang diperkukuh oleh tindakan, begitu juga sebaliknya.²⁸ Pengetahuan yang dibangun melalui praktik dan berakar dalam situasi-situasi konkrit. Tanpa praktik pengetahuan akan sulit. Sehingga, epistemologi Freire yang pertama adalah praksis. Selanjutnya Freire berasumsi bahwa, pengetahuan didapat dari dialog. Dialog yang dimaksud dalam pandangannya adalah sarana epistemologis pencarian pengetahuan yang benar, sekaligus kehidupan yang lebih baik. Hal itu berdasarkan asumsinya bahwa dialog bukanlah sekedar metode atau teknik agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam sebuah proses pembelajaran. Dialog bukanlah obrolan kosong, lawakan atau sejenisnya. Akan tetapi dialog adalah laku penciptaan dunia

dengan cara menamainya. Selain itu, dialog juga menghubungkan antara kata dan aksi.

c. Pandangan Freire tentang Aksiologi

Bangunan pengetahuan yang baik menurut Freire adalah ketika mengetahui, manusia harusnya mampu melakukan. Keselarasan teori dan praktik menjadi kunci ajarannya. Freire juga memandang perlu tindakan yang sesuai dengan norma-norma. Hal itu didasari oleh pandangannya tentang etika. Asumsi Freire tentang kesetaraan manusia adalah hal mutlak. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam hubungan suatu manusia yang bermasyarakat. Penegasannya adalah karena manusia makhluk yang bebas, berperan sebagai subjek pembuat keputusan atas dunianya. Akan tetapi putusan tersebut harus bermuara pada etika dalam artian kerendahan hati, keyakinan diri, cinta, saling percaya dan membangun harapan serta pemikiran yang kritis. Nilai-nilai etis yang nampak adalah humanisasi. Oleh sebab itulah etika fundamental Freire bukanlah instrumental, melainkan fundamental. Dalam situasi apapun di kehidupan sosial, diperlukan tegaknya humanisasi. Manusia harus menjadi tuan bagi dirinya sendiri, dan begitu juga manusia-manusia yang lain. Yang pada tahapan berikutnya bekerja sama dengan dasar cinta dan kerendahan hati untuk menransformasi dunia yang lebih baik.

D. Model Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Pendidikan adalah penyokong utama kesadaran dalam diri setiap manusia, maka dari situlah konsepsi pembebasan dibutuhkan. Freire bertutur:

“Proses pembebasan melibatkan arkeologi kesadaran, sehingga secara alamiah manusia dapat membangun

²⁷ Muhammad Yamin, *menggugat pendidikan Indonesia*, h. 159.

²⁸ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, h. 42.

*kesadaran baru yang sanggup merasakan keberadaan dirinya*²⁹

Kesadaran menjadi kunci utama dalam proses membebaskan manusia dari belenggu penindasan. Penindasan yang dimaksud adalah ketidaksadaran manusia akan kenyataan yang disekelilingnya adalah rekayasa sosial semata

1. Model Pendidikan Humanisasi

Pendidikan humanisasi adalah suatu proyeksi pendidikan yang berakar dari kegelisahan Freire mengenai sejumlah praktek pendidikan yang tidak manusiawi (dehumanisasi). Kenyataan tersebut bukan tanpa sebab, hal itu dapat dilihat dari maraknya praktek pendidikan yang terus mengalienasikan pendidik dan peserta didik dari realitas sosial yang mereka hadapi. Selama ini pendidikan di Indonesia mengalami proses yang sama dengan apa yang digambarkan Freire, bahwa :

*“Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan “mengisi tabungan” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid”*³⁰

Humanisasi adalah proses manusia menjadi subjek yang membuat keputusan dalam menjalani kehidupannya. Keputusan-keputusan yang diambil adalah merupakan pilihannya sendiri. Bahkan dalam Islam, pembuat keputusan untuk merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik di perkuat dengan ayat berikut ini. Allah swt berfirman:

نَ اللَّهُ لَا يُعَيِّرُ مَا

²⁹ Paulo Freire, *The Politic Education : Culture, Power, adn Liberation*, di indonesiakan oleh Agung Prihantono dan Fuad Arif Fudiyartanti, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999)., h, 194.

³⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta, LP3ES 2008), h. 52.

بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ

*Terjemahan: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Qs.ar-Ra'd:11)*³¹

Oleh sebab itu, pendidikan humanisasi menjadi titik tolak dan titik tuju pendidikan. Pendidikan berfungsi agar manusia mengalami pembebasan dari penindasan atau agar manusia menjadi lebih manusiawi. Asumsi Freire tersebut menjadi kritiknya terhadap situasi penindasan di Brazil³². Pendidikan humanisasi Freire beranjak dari dua konsep fundamental yaitu:

2. Model Pendidikan Konsientisasi

Bagi Mansour Fakih, sosok Freire adalah tokoh pendidikan yang penuh misteri. Banyak mitos yang menyelimuti pemikiran pendidikannya, sehingga tidak jarang banyak yang lebih menghafal jargon-jargon dan istilah yang dipergunakannya, ketimbang memahami secara praktis kedalam proses pembelajaran yang membebaskan. Banyak tema pemikiran pendidikan Freire yang tertuang dalam karya-karyanya tidak mampu secara metodologis diterjemahkan ke dalam proses dan tekhnis pembelajaran. Yang lebih ironis lagi, banyak praktisi pendidikan menggunakan semboyan “pembebasan” dan “humanisasi” tanpa disadari terjerumus pada praktek pendidikan yang menindas dan dehumanisasi, yang justru menjadi agenda utama kritik pendidikan Freire.³³ Terminologi “pembebasan” dan “kesadaran kritis” lebih banyak dibicarakan dalam seminar dan lokakarya oleh para

³¹ Q.S. ar-Ra'd,13:11.

³² Dharma Kesuma, Teguh Ibrahim, *Struktur Fundamental Paedagogik : Membedah Pemikiran Paulo Freire*, (Bandung, Refika Aditama, 2016) , h. 161.

³³ Mansour Fakih, *Jalan Lain, Manivesto Intelektual Organik* (Yogyakarta : Insit Press, 2002)., h. 108-109.

mahasiswa dan Ornop, ketimbang dipraksiskan bentuk perjuangan pendidikan dalam kerangka membangkitkan kesadaran kritis dari proses masifikasi kelas penguasa dan ideologi dominan. Penulis berpandangan bahwa yang menyebabkan orang merasa tertindas adalah kurang/tidak adanya kesempatan sehingga ketika ingin berbuat tapi tidak memiliki kemampuan. Hal inilah yang kemudian menjadi kristalisasi pemikiran Freire bahwa, proses pendidikan subyek-subyek (pendidik-peserta didik) melahirkan dialog dan berbuah pada kesadaran bersama. Kesadaran merupakan suatu yang dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada ciptaan Tuhan yang lain. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk unik dimana dirinya dapat menempatkan posisi sesuai dengan yang diyakininya. Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran, yang dapat memberikan keyakinan serta bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan. Setiap teori yang dihasilkan oleh seseorang merupakan refleksi tentang realitas. Menurut Freire, kesadaran adalah melakukan kritik. Melakukan pencarian makna baru, makna yang lebih baik. Karena itu sifat dari kesadaran adalah transformatif. Baginya, kesadaran harus bersifat total. Tidak hanya mengenai pemikiran atau rasio tetapi adalah juga tubuh manusia, perasaan dan tindakan dari diri manusia itu sendiri.

Sejalan dengan pemikiran diatas, Islam juga menyerukan manusia untuk sadar diri, kesadaran mengenai kemuliaan yang telah Allah swt berikan kepada manusia melebihi makhluk-makhluk lainnya. Allah swt Berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Terjemahan: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Qs.at-Tin: 4)³⁴.

Melihat kesadaran menjadi bagian terpenting bagi manusia, sebab itulah titik

fokus pemahaman mengenai kesadaran akan berpengaruh pada pemahaman tentang hakikat pendidikan konsientisasinya Freire. Namun demikian, Bagi penganut mazhab Freirean, hakekat pendidikan adalah demi membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci bagi proses pendidikan ialah "konsientisasi" atau proses pembangkitan kesadaran kritis. Dalam pandangan Freire pendidikan tidak lain adalah proses pemanusiaan manusia kembali atau menjadikan manusia yang utuh. Gagasan ini sesungguhnya berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya membuat masyarakat mengalami proses "dehumanisasi".³⁵ Freire mengatakan bahwa

*"...dehumanisasi, meskipun merupakan sebuah fakta sejarah yang kongret, bukanlah takdir yang turun dari langit, tetapi akibat dari tatanan yang tidak adil yang melahirkan kekerasan dari tangan-tangan para penindas, yang pada gilirannya mendehumanisasikan kaum tertindas".*³⁶

Konsientisasi menurut Freire sebagaimana yang dikutip oleh Smith adalah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan mendorong pada penciptaan manusia yang lebih utuh. Konsientisasi juga dapat dipahami sebagai gambaran tingkat kesadaran di mana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis.³⁷ Model pendidikan konsientisasi adalah model pendidikan yang mengarahkan pendidik dan peserta didik menjadi relasi subyek-subyek, bukan subyek-obyek.

³⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 121

³⁶ Willian A. Smith, *Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h 1.

³⁷ *Ibid.*, h, 2.

³⁴ Q.S. at-Tin, 95:4.

E. Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam

1. Islam Sebagai Spirit Pembebasan

Secara harfiah, Islam berasal dari bahas Arab *salima*, yang antara lain berarti *to be safe* (terpelihara), *and sound* (dan terjaga), *unharmmed* (tidak celaka), *safe* (terjaga). Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. Sebagai Rasul, Demikian definisi agama Islam yang dikemukakan oleh Harun Nasution³⁸. Selanjutnya, dalam ajaran Islam senantiasa mengarahkan manusia pada akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*) dan menjauhi akhlak yang buruk (*akhlaq mazmumah*). Berangkat dari pernyataan tersebutlah maka, seharusnya agama Islam menjadi spirit manusia dalam melakukan hal-hal baik seperti tolong-menolong, tenggang rasa, mencintai sesama, mencintai perdamaian, hidup rukun. Bukan malah sebaliknya. Pendekatan dalam memahami agama Islam tidak boleh tunggal, apalagi hanya bersifat tekstual saja. Hal itu dapat memicu “kekakuan” yang pada tahap berikutnya akan menghasilkan fanatik buta dibarengi dengan klaim-klaim kebenaran (*truth calim*). Islam adalah agama yang bersumber pada Al-Quran dan Sunah. Selain itu, juga terdapat Ijtihad (Ijma dan Qiyas) sebagai penuntun memahami kedua sumber Islam sebelumnya. Sebagai agama yang di Turunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, ini diperkuat oleh hadis Nabi³⁹:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَ ثَنِي أَبُو سَعِيدٍ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ :
 حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ
 بْنِ حَكَمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

³⁸ Sofya A. P. Kau, zulkarnaen suleman, *Metodologi Studi Islam Kontemporer*, (Gorontalo: Sultan Amai Pres, Cet. I, 2013), h. 9.

³⁹ <https://ansoriok.wordpress.com/2008/03/17/muhammad-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlaq-mulia-2/> di akses pada 11 Juli 2016.

Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.r Bukhari)⁴⁰

Hal ini sejalan dengan tujuan manusia dilahirkan ke dunia yaitu untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi⁴¹. Demikian halnya dengan konsepsi pembebasan, Islam menyerukan agar manusia hidup senantiasa bertujuan untuk menjadi pemimpin bagi dirinya dan tentu memiliki hak untuk berbuat sesuai fitrah yang dimilikinya. Pembebasan untuk mengangkat harkat martabat manusia serta memberikan kebebasan berpikir dan berbuat. Inilah gambaran yang ideal dan mulia, yang bukan hanya memberikan inspirasi untuk hidup, namun juga mendorong kreatifitas dan perbuatan yang mempunyai tujuan yang jelas. hal ini dilakukan oleh Muhamad SAW. dalam rangka membebaskan kaum tertindas, fakir miskin, dan orang-orang yang bodoh.

Muhammad saw. dalam melakukan semua ini bukan hanya memerankan diri sebagai seorang guru filosof, namun juga sebagai seorang aktivis yang turun kelapangan dan juga menjadi seorang pejuang. Muhammad saw juga berhasil membebaskan masyarakat yang pada waktu itu juga mengalami krisis moral dan spiritual. Spirit pembebasan yang dibawa oleh Islam ini, tampak juga dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat

⁴⁰ Hr. al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad no 273* (*shahihul adabil Mufrad No. 207*) Lihat takhrij hadits ini dalam kitab *Silsilah Ahadits Shahihah* karya Syaikh Al Albani 1/112 no.45 dan *Manhaj Al Anbiya Fi Tazkiyatil Nufus* karya Syaikh Saalim bin 'Ied Al Hilaliy hal 22-23 serta *At Tamhiid* karya Ibnu Abdil Barr 24/333-335.

⁴¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group2008), h.53.

tersebut sangat menekankan pada terbentuknya suatu tatanan masyarakat yang adil di bidang sosial, ekonomi dan persamaan esensial. Semua legislasi Al-Qur'an dalam bidang kehidupan pribadi dan masyarakat bahwa lima rukun Islam yang dipandang sebagai *pas excellence* mempunyai tujuan keadilan sosial dan pengembangan masyarakat yang *egalitarian*. Salah satu ayat yang menaruh perhatian besar pada pembebasan manusia ialah tampak dalam Firman Allah surat Al-A'raf ayat 157.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ
الَّذِي تَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَنُحْرِمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَاَلَّذِينَ ذُكِرُوا بِهَا
وَعَزَّزُوا وَنَصَرُوا وَأَتَّبِعُوا النَّوْرَ الَّذِي أَنْزَلَ مَعَهُ ۗ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan: "(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan

kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung".(Qs. Al-A'raf 157)⁴².

Ayat ini tampak secara jelas upaya pembebasan manusia, bahwa Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhamad saw. untuk melepaskan umat manusia dari belenggu-belenggu dan kekuatan tirani lainnya. Di sini betapa Islam bukan sekedar agama formal, tetapi juga risalah yang sangat agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi. Dalam pandangan yang lain Hasan Hanafi⁴³ Mengatakan bahwa Islam adalah Agama protes, oposisi dan revolusi. Baginya Islam memiliki makna ganda, pertama, Islam sebagai ketundukan, yang diberlakukan oleh kekuatan politik kelas atas, dan kedua Islam sebagai revolusi, yang diberlakukan oleh mayoritas yang tidak berkuasa dan kelas miskin.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa Islam mampu melakukan terobosan yang mengarah pada kondisi pembebasan, namun tetap menyatu pada agama. Kalau diteliti secara seksama, sebenarnya terdapat dua pengaruh pokok yang sangat erat hubungannya yang menunjukkan bahwa antar Islam dengan pendidikan tidak bisa di pisah-pisahkan dan keduanya ini dapat dijadikan kaca mata untuk melihat mengapa Islam begitu berjaya dimasa lalu. Kedua pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *pertama*, senantiasa melakukan rekonstruksi dan reinterpretasi pemikiran Islam dengan memakai berbagai pendekatan disiplin ilmu, termasuk didalamnya ilmu filsafat. *kedua*, senantiasa melakukan revormasi sistem pendidikan, baik yang bersifat institusional Maupun yang bersifat konseptual. Ketika Islam dilihat sebagai upaya pembebasan manusia, melalui pendidikan maka terdapat dua konteks pemaknaan yaitu: *pertama*, pendidikan harus dipahami

⁴² Q.S al-A'raf, 7:157.

⁴³ Seorang Tokoh pemikir Islam yang terkenal dengan gerakan *new left*, di timur tengah.

dalam posisinya secara demokratis, yakni pelaksana pendidikan harus dilakukan secara demokratis, terbuka dan dialogis. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai proses alih nilai-nilai ke-Islaman atau *transfer of Islamic value*. kata kunci dari nilai-nilai ke-Islaman itu adalah Tauhid yang menunjukan pada pengertian bahwa tidak ada penghambatan kepada selain Allah swt, bebas dari belenggu kebadanan dan kerohanian. Islam sebagai sistem tauhid inilah yang merupakan *sistem normative* dasar ontologisme bagi pengembangan landasan aksiologis Islam dan sebagai landasan epistemologis (*Islam sebagai sistem pengetahuan*) kalau dengan kata kunci ini, Islam secara transparan menghendaki dan menciptakan persamaan, maka pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses pembebasan manusia untuk tidak merasa ada diskriminasi tertentu dengan orang atau kelompok lain, dikuasai ditindas ataupun diperbudak

2. Model Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam

a. Humanisasi dalam Perspektif Islam

Humanisasi ditawarkan Freire sebagai bentuk kritiknya terhadap proses pembelajaran gaya bank⁴⁴, pendidik menjadi Subyek dan peserta didik menjadi obyek. Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuanapa-apa. Selain itu, juga membuat peserta didik seperti bejana kosong yang terus-menerus di isi akan menimbulkan hafalan-hafalan tanpa makna. Dalam pandangan Freire humanisasi yakni memanusiaikan manusia sejalan dengan apa yang di ungkapka oleh Ki Hajar Dewantara bahwa” menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan

dan kebahagiaan setinggi-tingginya⁴⁵”. Sama halnya dengan Freire, Ki Hajar Dewantara pun menginginkan tercapainya kodrat manusia yang paripurna melalui atribut-atribut jiwa manusia yaitu cipta, rasa dan karsa.

Menurut Freire, pertetangan pendidik dan peserta didik terjadi karena pendidik adalah subjek dan peserta didik adalah objek. Menghapus relasi demikian adalah cirri utama dari model pendidikan humanisasi yang digagas Freire. Harusnya pendidik dan peserta didik senantiasa bersinergi dalam komunikasi yang aktif bersama dan menciptakan dialog. Dalam Islam, humanisasi dianjurkan selama itu tidak mendewakan manusia lain juga tidak merendharkannya. Mencintai sesama dan bahkan menjaga hubungan kebersamaan. Hal ini ditegaskan Allah swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan: “orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.(Q.s. al-Hujarat: 10)⁴⁶.

Selain itu, humanisasi juga tertuang dalam Falsafah Indonesia. Kemanusiaan yang adil dan beradab, demikian petikan dalam butir pancasila sebagai Ideologi Bangsa. Pendidikan idealnya menjadikan manusia mencintai sesamanya. Dinamika dalam kehidupan mesti dijadikan pelajaran untuk perbaikan bukan malah menjadi terpecah belah, humanisasi dalam pandangan Islam dalah menyerukan pada kebersamaan. Meskipun demikian, humanisasi bukanlah segala-galanya. Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa, pendidikan Islam juga sangat mementingkan

⁴⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h. 53.

⁴⁵ Dharma Kesuma, Teguh Ibrahim, *Struktur Fundamental Paedagogik*, h.127.

⁴⁶ Q.S. al-Hujarat, 49: 10.

nilai-nilai kemanusiaan disamping nilai-nilai spiritual. Al-Qur'an juga banyak menggambarkan bahwa ciri-ciri orang Islam yang bertaqwa adalah mereka-mereka yang peduli terhadap sesama manusia, tolong menolong dalam kebaikan serta saling membantu, sebagaimana ayat dibawah ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

Terjemahan: "dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya". (Q.s. al-Maidah:2)

Ayat di atas menjadi pedoman bagi seseorang dalam rangka melakukan kebaikan sebab dengan tolong menolong kearah kebaikan niscaya akan menjadikan manusia menjadi mulia. Dari sumber ajaran Islam di atas dapat dipahami bahwa, seruan tentang berbuat baik menjadi perhatian dalam Islam. Sebab manusia yang paling mulia adalah yang berguna bagi manusia yang lain.

b. Konsientisasi dalam perspektif Islam

Kesadaran diri dewasa ini menjadi wacana yang telah ditinggalkan. Hal itu disebabkan oleh masuknya manusia kedalam era globalisasi yang menonjolkan akal semata dalam proses kehidupan. Padahal tema kesadaran adalah merupakan hal penting bagi manusia. Melihat kesadaran menjadi bagian terpenting bagi manusia, sebab itulah titik fokus pemahaman mengenai kesadaran akan berpengaruh pada pemahaman tentang hakikat pendidikan konsientisasinya Freire. Namun demikian, Bagi penganut mazhab Freirean,

hakekat pendidikan adalah demi membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci bagi proses pendidikan ialah "konsientisasi" atau proses pembangkitan kesadaran kritis. Dalam pandangan Freire pendidikan tidak lain adalah proses memanusiakan manusia kembali atau menjadikan manusia yang utuh. Sementara itu dalam Islam pendidikan adalah untuk menjadikan manusia *Khalifah* sebagaimana Firman Allah swt berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ اَجْعَلُ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوۡا اَنْجَعِلُ فِیْهَا مَنۢ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَنۢ نُّسِیۡحُ بِحَمْدِکَ وَنُقَدِّسُ لَکَ ۗ قَالَ اِنِّىۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوۡنَ

﴿٢٠١﴾

Terjemahan: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S.al-Baqara 30.)⁴⁷

Ayat di atas memiliki makna yang relevan dengan pendidikan dalam Islam, bahwa manusia mestilah menjadi pemimpin di muka bumi. Kemudian dari pada itu, Freire merumuskan pendidikan sebagai suatu latihan kebebasan, tindakan mengetahui, pendekatan kritis terhadap realitas, serta dorongan untuk merubahnya. Konsientisasi adalah perkembangan kesadaran kritis yang dicapai

⁴⁷ Q.S. al-Baqara 2:30.

melalui praktik pendidikan yang dialogis seta berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan politik. Tujuannya ialah membentuk sikap kritis masyarakat. Sikap kritis ini diharapkan menuntun mereka dalam mewujudkan tranformasi dunia. Pendidikan Islam pun demikian halnya, dalam prosesnya menginginkan kesadaran terbentuk bagi peserta didik. Sebab Islam menjadi spirit dalam tindakan pendidikan.

F. Penutup

Konsep pendidikan pembebasan menurut Pulo Freire adalah pendidikan yang memanusiakan manusia. Hal ini didasari dari pandangannya melihat kenyataan manusia mengalami proses penindasan yang tersistematis, selain itu pendidikan harusnya membebaskan manusia dari perlakuan-perlakuan yang membelenggu dan cenderung menginjak-injak kemanusiaan (dehumanisasi). manusia harus menjadi subyek yang menentukan keputusan-keputusan yang diambil. Bukan tenggelam dengan keadaan yang menindas. Dibutuhkan kesadaran kritis untuk terbebas dari belenggu sistem yang menindas. Pendidikan pembebasan melihat kenyataan yang timpang itu mesti dilawan dengan penyadaran bagi manusia. Termasuk di dalamnya pendidik, peserta didik, sekolah, madrasah dan lembaga pendidikan baik umum maupun lembaga pendidikan Islam serta masyarakat. Pendidikan yang membebaskan dapat ditempuh melalui model pendidikan hadap masalah, konsientisasi dan humanisasi.

Model pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire adalah model pendidikan konsientisasi, hadap masalah dan humanisasi. Humanisasi merupakan model pendidikan yang memandang Pendidik juga menjadi peserta didik dan peserta didik sebagai pendidik dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan proses pembelajaran subyek-subyek, bukan suyek-obyek. Proses belajar haruslah kreasi dan re-kreasi pengetahuan bukan memorisasi pengetahuan. model selanjutnya adalah model pendidikan konsientisasi yang bermakna

pentingnya kesadaran kritis dalam melihat realitas dunia. proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis akan mendorong pada penciptaan manusia yang lebih utuh. Model selanjutnya adalah hadap masalah dimana Freire mengkritisi pendidikan "gaya bank: yang menjadikan peserta didik untuk sekedar hafal-hafalan tanpa mengenal secara kritis realias di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. *Etika*, Jakarta : PT. Gramedia, 2004.
- Darmaningtiyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta : LKiS, 2005.
- Engineer, Asghar Ali Islam dan *Pembebasan*, Yogjakarta : LKiS, 1993.
- Freire, Paulo, *The Politic Education : Culture, Power, adn Liberation*, Terj. Agung Prihantono dan Fuad Arif Fudiyartanti, Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Fakih, Mansour. *Jalan Lain, Manivesto Intelektual Organik*, Yogyakarta : Insit Press, 2002.
- Freire, Paulo *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta : LP3S, 2008.
- Hanif Dakhiri, Muhammad, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta : Pena, 2000.
- <http://satrioarismunandar6.blogspot.co.id/2010/11/berbagai-jenis-kebebasan-dalam.html> di akses pada senin 4 juli 2016.
- <https://ansoriok.wordpress.com/2008/03/17/muhammad-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlak-mulia-2/> di akses pada 11 Juli 2016.
- <http://kamus.cektkp.com/?s=tindas>, di akses pada tanggal 4 Juli 2016.
- Kesuma, Dharma. Teguh Ibrahim, *Struktur Fundamental Paedagogik* :

- Membedah Pemikiran Paulo Freire*, Bandung, Refika Aditama, 2016.
- Kau, Sofyan A. P., Zulkarnaen Suleman, *Metodologi Studi Islam Kontemporer*, Gorontalo: Sultan Amai Pres, Cet. I, 2013.
- Mujib Abdul, Yusuf Mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Mahfud, Choirul *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta; Insis Pres, Cet I 2004.
- O'Neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Poerwadarminta, W.J.S, *kamus umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Pendidikan Nasional, Departemen, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Depdiknas, 2003.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Depdiknas, 2000.
- Rohman, Arif *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBaang Mediatama, 2009.
- Smith, Willian A. *Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Yamin, Mohammad, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2009.